

NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI : TANDA DAN PENANDA JOHN FISKE SEBAGAI FILM

Aidha Syafira Dharma Safitri
Jurusan Seni Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya
aidha.20018@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan Segala emosi, rasa sakit dan saling menyembunyikan perasaan tokoh dalam sebuah keluarga. Film NKCTHI: Nanti Kita Cerita Tentang Hari diangkat dari buku karya Marcella FP, bertema keluarga memiliki latar belakang cerita konflik yang cukup rumit. Selain dapat membawa emosi tawa dan air mata, film dengan tema keluarga memiliki manfaat dalam memberikan pesan kehidupan sosial sehari-hari. Dengan prestasi meraih penonton 2 juta lebih, antusiasme dan trending topic di jagat media sosial, serta menjadi bahasan banyak komunitas dan masyarakat secara umum terkait film tersebut, maka peneliti mengangkat topik bahasan isi dari paparan cerita film NKCTHI untuk memperoleh jawaban isi atau pesan yang disampaikan dalam penceritaan di film NKCTHI dengan menggunakan analisis Semiotika John Fiske. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotik, ditafsirkan ke dalam tiga level semiotika John Fiske, yaitu level realitas, lalu level representasi, dan level ideologi. Penelitian ini menemukan adanya perbedaan level antara 3 saudara yang menjadi tokoh utama. Perbedaan level tersebut berhasil menggambarkan sifat masing-masing tokoh. Film ini dalam konteks semiotika John Fiske berhasil pula memperlihatkan gambaran keluarga yang terlihat harmonis dan tampak bahagia, belum tentu termasuk dalam keluarga yang baik - baik saja.

Kata kunci – Tanda, Jhon Fiske, Semiotika

NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI : JOHN FISKE'S SIGNS AND MARKS AS A MOVIE

Abstract

This study describes all the emotions, pain and mutual hiding of the feelings of the characters in a family. The film NKCTHI: One Day We'll Talk About Today In Jhon Fiske's Signs and Marks As A Movie is based on a book by Marcella FP, with a family theme and a fairly complicated conflict background story. Apart from being able to convey the emotions of laughter and tears, films with family themes have the benefit of conveying messages in everyday social life. With the achievement of reaching more than 2 million viewers, enthusiasm and trending topic in the world of social media, as well as being discussed by many communities and society in general regarding the film, the researcher raised the topic of discussing the content of the NKCTHI film story to get answers to the content or message conveyed in storytelling in the NKCTHI film using John Fiske's Semiotics analysis. The method used in this study uses qualitative methods with a semiotic analysis approach, interpreted into John Fiske's three semiotic levels, namely the level of reality, then the level of representation, and the level of ideology. This study found that there were differences in levels between the 3 siblings who were the main characters. The different levels successfully describe the nature of each character. This film, in the context of John Fiske's semiotics, also succeeds in showing a picture of a family that looks harmonious and looks happy, not necessarily a good family.

Keywords: Signs, John Fiske, Semiotics

Korespondensi: Aidha Syafira Dharma Safitri. Universitas Negeri Surabaya. JL. Lidah Wetan, Kec Lakarsantri, Kota Surabaya. Kode pos: 60213

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan. Keluarga menjadi tempat pertama seseorang memulai kehidupannya. Keluarga membentuk suatu hubungan yang sangat erat antara ayah, ibu, maupun anak. Hubungan tersebut terjadi antar anggota keluarga yang saling berinteraksi. Di dalam keluarga adalah tempat dimana anak-anak menemukan tempat ternyaman yang selalu dirindukan saat ia pergi (Zahrok & Suarmini, 2018).

Keluarga memiliki peranan penting dalam kehidupan anak-anak. Sebelum anak-anak mengenal dunia dan belajar tentang apa yang ada di dunia, mereka akan belajar terlebih dahulu dari keluarga yang menemani mereka setiap hari (Rohayani, 2020). Namun seiring waktu berjalan anak-anak memiliki dunianya sendiri. Bahkan terkadang orang tua mereka tak lagi mengenali siapa anaknya sendiri. Perlakuan berbeda diantara setiap anak yang satu dengan yang lain memicu terjadinya perbedaan cara pandang mereka terhadap kehidupan.

Di dalam keluarga yang terlihat harmonis dan tampak bahagia, belum tentu termasuk dalam keluarga yang baik - baik saja (Winda Meilinda Anjassari, Rustiyarso, 2014). Ada sesuatu yang memaksa mereka untuk terus bahagia tanpa perlu melihat ke arah belakang, dimana masa lalu yang menyakitkan itu berada. Mereka saling menahan rasa sakit, rasa kehilangan, rasa sedih yang tak pernah bisa diungkapkan.

Segala emosional dan rasa sakit dan saling menyembunyikan perasaan mereka di dalam sebuah keluarga dapat dirasakan dalam sebuah tayangan film NKCTHI: Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Film yang diangkat dari buku karya Marcella FP ini digarap menjadi sebuah film yang sukses di pasaran dan disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko.



Sumber: Liputan6.com. 2022
Gambar 1.1. Poster Film NKCTHI

Sebuah film yang menceritakan sebuah keluarga yang terlihat bahagia namun di balik kebahagiaan tersebut, ketiga kakak beradik memiliki cerita pilu masing-masing yang membentuk karakter mereka saat dewasa. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka membuat orang tua dari keluarga tersebut mulai memberikan tekanan kepada anak-anak mereka.

Kisah dalam film ini diangkat dari buku karya Marchella FP yang versi aslinya berisi pesan-pesan pendek (quotes). Buku tersebut berisi kumpulan tulisan yang mencerminkan pengalaman pribadi seseorang yang sederhana, namun unik dan memikat. Pesan dalam buku itu diracik hingga menjadi sebuah cerita utuh mengenai kisah sebuah keluarga yang menyimpan sebuah rahasia. Format audio visual dari buku NKCTHI tersebut awalnya diadaptasi dalam sebuah format webseries sebanyak 3 episode pada sebuah channel youtube yang disponsori oleh perusahaan otomotif Indonesia.

Film NKCTHI dianggap relate dengan kehidupan keluarga yang ada pada era modern ini. Dengan pada setiap anak yang berbeda dan karakter anak tengah yang mampu membawa emosi tersendiri bagi penonton. Dalam alur filmnya yang menggunakan setting maju mundur tak membuat penonton bingung saat melihatnya. Dan tentu dari segi pengambilan gambar yang tidak terlihat berlebihan namun menarik membuat film ini memiliki daya tariknya tersendiri.

Sebuah film diklaim mampu untuk menjadi media penyalur komunikasi yang baik dan dapat menyampaikan pesan yang terkandung secara efektif karena menggunakan representasi gambar yang baik, dipadukan dengan audio yang mendukung, ekspresi para pemain yang menarik serta di dukung oleh alur narasi yang menarik dan membuat penasaran para penontonnya (Tuhepaly & Mazaid, 2022). Dari sebuah film, seseorang tidak akan hanya dapat terhibur, namun juga dapat belajar mengenai bagaimana sesuatu dapat terjadi, mempelajari banyak emosi yang ditayangkan, mengenal berbagai budaya dalam masyarakat serta menyerap beberapa informasi yang terkandung di dalamnya (Tuhepaly & Mazaid, 2022). Atasnya adanya realitas yang yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, film pun dapat diciptakan hampir sama dengan apa yang penonton rasakan. Sehingga, saat menonton dan selesai menonton, penonton dapat merasakan sensasi kedekatan dengan adegan yang ada pada film tersebut. Tidak hanya adegan pada film, tapi maksud, tujuan, dan pesan pada film yang ditonton.

Film dengan tema keluarga ini memiliki latar belakang cerita yang biasanya mengusung suatu konflik yang cukup rumit. Selain dapat membawa emosi tawa dan air mata, film dengan tema keluarga juga memiliki manfaat dalam memberikan pesan-pesan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

NKCTHI menjadi film ke-13 yang diproduksi Visinema Pictures dan tayang serentak di bioskop Indonesia pada 2 Januari 2020, sekaligus menandai 15 tahun kiprah Sutradara Angga Dwimas Sasongko di dunia penyutradaraan, dan satu dekade Rio Dewanto - - pemeran Angkasa-- berkarya sebagai aktor. Rilis data penonton film NKCTHI berhasil meraih lebih dari 2 juta lebih penikmat karya tersebut, dan menduduki posisi no.2.

Dengan prestasi meraih penonton 2 juta lebih, antusiasme dan trending topic di jagat media sosial, serta menjadi bahasan banyak komunitas dan masyarakat secara umum terkait film tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat topik bahasan isi dari paparan cerita film NKCTHI khususnya untuk memperoleh jawaban apa sebenarnya isi atau pesan yang disampaikan dalam penceritaan di film NKCTHI tersebut dengan menggunakan analisis Semiotika John Fiske. Dengan tujuan agar penikmat film NKCTHI

lebih mengetahui dari kata-kata dan kode yang di sampaikan dalam film ini, tak hanya dari segi visual semata. Dan memberikan manfaat untuk lebih bisa memahami maksud dari kode- kode dan kata yang disampaikan dari film ini lebih mendalam lagi.

Fiske menolak gagasan “penonton” yang mengasumsikan massa yang tidak kritis. Maka dari itu, peneliti memilih menggunakan paradigma kritis. Analisis kritis menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada saat proses produksi dan mereproduksi makna (Puspita & Nurhayati, 2019). Karena, semiotika John Fiske mengemukakan teori tentang kode-kode televisi (the codes of televsion) yang memiliki tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi(Puspita & Nurhayati, 2019). Melalui Analisis Semiotika John Fiske, peneliti akan menjabarkan secara jelas kode-kode yang terdapat di dunia pertelevisian dan menghubungkannya untuk membentuk suatu makna.

METODE PENELITIAN/PENCIPTAAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotik. Dalam penelitian ini penulis menggunakan semiotika model John Fiske karena semiotika John Fiske mengemukakan teori tentang kode-kode televisi (the codes of television) yang memiliki tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi yang bisa dipakai untuk menganalisa gambar bergerak seperti film maupun tayangan televisi (Puspita & Nurhayati, 2019).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode dokumentasi. Dokumentasi sendiri merupakan hasil dari catatan pribadi yang didapatkan dari situs. Pada penelitian ini, data yang akan dikumpulkan tidaklah terdiri atas angka. Namun, berupa kata-kata dan kode .

Peneliti akan meneliti unit analisis yang berupa adegan atau potongan potongan scene, lalu potongan-potongan scene tersebut akan ditafsirkan ke dalam tiga level semiotika John Fiske, yaitu level realitas, lalu level representasi, dan level ideologi. Dengan tiga level interpretasi makna tersebut maka peneliti akan mengetahui dan mendeskripsikan tentang makna-makna yang terkandung dalam gestur, ekspresi dan lainnya pada Film NKCTHI: Nan Kita Cerita Tentang Hari.

Hasil dan Pembahasan

- **Film**

Film dapat diartikan dalam dua pengertian. Yang pertama, film merupakan sebuah selaput tipis berbahan seluloid yang digunakan untuk menyimpan gambar negatif dari sebuah objek. Kedua, film diartikan sebagai lakon atau gambar hidup(Hidayat & Surwati, 2021). Dalam konteks khusus, film diartikan sebagai lakon hidup atau gambar gerak yang biasanya juga disimpan dalam media seluloid tipis dalam bentuk gambar negatif. Meskipun kini film bukan hanya dapat disimpan dalam media selaput seluloid saja(Oktari & Prasetyo, 2015). Film dapat juga disimpan dan diputar kembali dalam media digital. Film juga merupakan kolaborasi antara dua bidang seni utama yakni seni visual dan seni aural (Supiarza, 2022).

Film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintang perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat

komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur teknik, politik, ekonomi, sosial, dan demografi yang merintangai kemajuan surat kabar pada pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19(Halimah Tusaddiah Rambe1, Syahrul Abidin2, 2018).

- **Semiotika**

Teori tanda pertama yang sebenarnya diperkenalkan oleh Santo Agustinu (354 - 430 SM) walau ia tidak menggunakan istilah semiotika untuk mengidentifikasikannya. Ia mendefinisikan tanda alami sebagai tanda yang ditemukan secara harfiah di alam. Ia membedakan jenis tanda ini dengan tanda konvensional, yaitu tanda yang dibuat manusia. Kata, isyarat dan simbol adalah contoh tanda konvensional(Oktari & Prasetio, 2015).

Dalam teori semiotika modern saat ini, tanda konvensional dibagi menjadi tanda verbal dan nonverbal. Ia juga menekankan bahwa keseluruhan proses memahami makna sebuah tanda, sebagiannya berdasar pada konvensi sosial, dan sebagian lainnya pada reaksi individual terhadap konvensi ini(Oktari & Prasetio, 2015).

Semiotika sering disalah mengerti dengan ilmu komunikasi. Walaupun kedua bidang berbagi wilayah metodologis dan teori yang sama, ilmu komunikasi lebih memfokuskan diri pada studi teknis mengenai cara pesan ditransmisi (secara vokal, elektrik, dan lainnya) dan pada hukum - hukum matematis dan psikologis yang mengatur transmisi, resepsi dan pemrosesan informasi. Semiotika lebih memperhatikan makna pesan dan cara pesan disampaikan melalui tanda - tanda(Oktari & Prasetio, 2015).

- **Semiotika John Fiske**

Dalam semiotika (ilmu tentang tanda) terdapat dua perhatian utama, yakni hubungan antara tanda dengan maknanya dan bagaimana suatu tanda dikombinasikan menjadi suatu kode. Menurut Fiske, kodekode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Pada perkembangannya, model dari John Fiske tidak hanya digunakan dalam menganalisis acara televisi, tetapi dapat juga digunakan untuk menganalisis teks media yang lain, seperti film, iklan, dan lain-lain(Sutanto, 2017).

Di dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode- kode sosial yang terbagi dalam tiga level berikut:

1. **Pertama Level Realitas** Peristiwa yang ditandakan (encoded) sebagai realitastampilan pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gesture, ekspresi, suara, dan dalam bahasa tulis berupa dokumen, transkrip wawancara, dan lain sebagainya.
2. **Kedua Level Representasi** Realitas yang terkode dalam encoded electronically harus ditampakkan pada technical codes, seperti kamera, lighting, editing, musik, dan suara. Dalam bahasa tulis yaitu kata, kalimat, foto, grafik sedangkan dalam bahasa gambar ada kamera, tata cahaya, editing musik, dan lainnya. Elemen ini kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan karakter, narasi, action, dialog, dan setting.
3. **Ketiga Level Ideologi** Semua elemen diorganisasikan dan dikategorisasikan dalam

- **Realitas**

Dalam pandangan sosial realitas didefinisikan sebagai hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di kelilingnya. Realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu (Puspita & Nurhayati, 2019).

Namun demikian, kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai dengan konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Pandangan tersebut memandang individu bukanlah korban fakta sosial, namun mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dan mengkonstruksi dunia sosialnya, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial (Puspita & Nurhayati, 2019).

Dari hasil pengamatan terkait penelitian ini menunjukkan terdapat adanya penggambaran makna yang berbeda pada setiap scene yang ada dalam film NKCTHI: Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini, seperti pada potongan beberapa scene:

1. Scene 00;46



Sumber: Netflix 2022

Gambar 4.1. Film NKCTHI

Seperti yang terlihat di dalam cuplikan gambar tersebut nampak adegan origami pesawat yang terbang menyusuri kumpulan awan yang nampak gelap menuju titik terang. Dengan diiringi sound lagu kunto aji yang membawa suasana yang tenang dan damai untuk opening film.

Jika dilihat dalam level representasi pada unsur kamera mereka mengambil gambar mengelilingi pesawat origami yang sedang terbang menunjukkan bahwa pesawat origami itu benar-benar terbang tinggi hingga yang terlihat hanya kumpulan awan saja. pada unsur pencahayaan yang dengan redup pada beberapa kumpulan awan dan diujung terdapat sinar matahari arah kemana pesawat itu terbang seperti menggambarkan bahwa pesawat origami tersebut datang dari masa yang kelam menuju titik yang lebih terang, atau bisa dikatakan menuju tempat yang lebih baik dengan melewati setiap perjalanannya dengan lebih santai dan tidak tergesa-gesa dengan level representasi yang didukung oleh music yang dipilih membawa suasana lebih santai dan rileks dalam menonton.

2. Scene 33.37



Sumber: Netflix 2022

Gambar 4.2. Film NKCTHI

Dalam scene tersebut terlihat bahwa aurora yang sebagai anak kedua lebih memilih terdiam di dalam studionya dibanding memilih ikut pergi bersama dengan kedua saudaranya awan dan Angkasa yang akan pergi untuk menonton konser, dari dialog mereka yang nampak bahwa Angkasa mencoba untuk membujuk Aurora untuk ikut serta bersama mereka dengan menyatakan bahwa konser tersebut terdapat penampilan band kesukaan Aurora, yang justru ditolak dengan Aurora dengan menunjukkan pekerjaannya yang belum selesai.

Dalam level realita nampak kostum yang dipakai aurora lebih gelap dengan celemeknya yang menggambarkan bawasannya dia adalah seorang seniman dengan noda kotor di dalamnya. Perilakunya yang tertutup dan hanya berbicara seperlunya dan tak menunjukkan aktivitas yang berlebihan dan ekspresi yang jarang tersenyum dan tatapannya yang kosong menggambarkan seorang yang individualis, penampilannya yang memilih untuk berambut pendek menunjukkan bahwa Aurora merupakan seorang yang berbeda dengan perempuan pada umumnya yang lebih memilih untuk memanjangkan rambut sehingga terlihat feminim. Jika dilihat dari level ideologi berbeda dari kedua saudaranya yang memiliki ideologi sosialis. Dilihat dari level representasi dalam pemilihan cahaya di dalam studionya yang lebih muram menunjukkan bahwa karakter Aurora adalah karakter yang individualis dan seperti ada duka yang disembunyikan di dalam perasaannya. Dalam camera mereka mengambil sudut dimana aurora tengah duduk sendiri di dalam studionya sedangkan kedua saudaranya berdiri di dalam pintu, seakan menunjukkan bawasannya pribadi mereka sangatlah berbedaan dapat juga dikatakan bahwa sosok Aurora adalah sosok yang sudah asing dengan keluarga.

3. Scene 54.02



Sumber: Netflix 2022

Gambar 4.3. Film NKCTHI

Di dalam scene tersebut nampak Awan dengan Kale yang sedang asik mengobrol santai di tengah kuliner malam pinggir jalan dengan posisi tangan Awan yang masih di gips. Dalam suasana alami ramai dialog mereka masih terdengar dengan jelas.

Level realita yang ada di dalam scene tersebut nampak dalam kostum yang mereka gunakan berbeda dengan kostum yang terlihat casual berbeda masyarakat yang ada disana. Dapat dilihat dari level ideologi dengan perbedaan kelas diantara mereka antara kelas atas, kelas menengah bawah dan kelas bawah. Dari gesture Awan yang nampak kaku saat berada disana menandakan bahwa ia baru pertama kali merasakan ada di lingkungan tersebut, seorang anak bungsu yang memiliki sifat manja dan semua serba ada terasa asing saat bersama dengan kale di lingkungan yang berbeda. Level representasi yang dinampakkan adalah dari segi editing yang setelah menunjukkan suasana kuliner malam lalu memfokuskan camera ke arah Awan dan Kale agar penonton

lebih focus ke dalam dialog yang dikatakan, walaupun suasana riuh namun dialog yang mereka ucapkan terdengar jelas. Pencahayaan yang nampak lebih terang pada pemeran Awan secara tidak langsung memperlihatkan bahwa Awan adalah pemeran utama dalam film tersebut.

4. Scene 1; 17;04



Sumber: Netflix 2022

Gambar 4.4. Film NKCTHI

Dalam reka adegan tersebut menunjukkan adegan klimaks dari pada film ini, dimana akan terjadi pertengkaran yang akan mengungkap rahasia yang disembunyikan di selama ini. Dalam adegan tersebut menampilkan suasana rumah yang harusnya nampak nyaman dan aman, namun dalam adegan tersebut nampak lebih mencekam dan tegang. Di mana semua anggota keluarga berkumpul, dalam suasana malam setelah acara pameran seni Aurora selesai. Pertengkaran yang dipicu oleh perubahan sikap Awan yang mulai membangkang dan sering melakukan pelanggaran aturan yang dilarang oleh ayah.

Jika dilihat dari level realita, kostum yang mereka gunakan masih mengenakan kostum yang sama dengan saat mereka masih berada di dalam pameran, yang menunjukkan kondisi bahwa jarak waktu yang tak lama, camera yang selalu focus menyorot pemeran ayah dengan level representasi suara berat pada langkah kakinya seakan pemeran ayah ini membicarakan hal penting yang akan menimbulkan masalah setelah ini. Level realita lainnya pada ekspresi ke 3 saudara yang menampilkan ekspresi malas seakan sudah lelah dengan apa yang akan ayahnya katakan. Pencahayaan yang tak seterang pada scene di rumah sebelumnya menambah suasana tegang dan mencekam yang terjadi di dalam reka adegan. Camera yang menyorot ke ruangan rumah yang dapat menunjukkan kelas ras atas pada keluarga tersebut. Yang tak terlewat sering menyorot ke arah foto keluarga yang menunjukkan bahwa mereka adalah keluarga yang terlihat harmonis namun di benturkan pada scene pertengkaran. Pada scene ini ayah yang memegang peran tertinggi di dalam keluarga ini, dan tokoh ibu yang hanya menurut tak menyangkal menandakan adanya level ideology patriarki dimana posisi perempuan lebih rendah dibandingkan laki laki, yang dikuatkan pada peran Angkasa yang selalu bertanggung jawab penuh atas kedua adiknya.

5. Scene 1; 58;37



Sumber: Netflix 2022

Gambar 4.5. Film NKCTHI

Adegan dimana nampak mereka semua berkumpul di bandara tepat saat akan melepas Aurora untuk pergi mencapai cita-citanya dengan berkuliah ke luar negeri. Terlihat mereka melepas tawa bersama-sama, terlihat adanya perbedaan pada tokoh Aurora yang selama ini lebih nampak individualis, pada scene ini lebih terlihat ceria.

Dalam level realita, kostum yang mereka kenakan lebih santai dengan gesture yang menampakkan kerukunan dalam keluarga dan ekspresi yang saling tertawa lepas menggambarkan masalah yang mereka hadapi telah usai dan kini semua sudah berdamai, Aurora yang nampak individualis kini membaur, dan yang semula jarang tersenyum dalam scene tersebut tersenyum lepas. Gesture yang menampakkan bahwa tokoh Aurora tidak ikut dalam gesture yang sama dengan 3 tokoh yang ada di sana menampakkan bahwa tokoh Aurora yang menjadi pemeran utama dalam scene ini, karena pada scene ini adalah final dari keinginan Aurora serta menampakkan kebahagiaannya bahwa keluarga yang selama ini bersamanya tidak kehilangan dirinya seperti dalam dialog pertengkaran.. Camera yang menyorot kebersamaan mereka dalam level representasi menunjukkan kerukunan dan kehangatan yang ada di dalam keluarga. Pencahayaan yang lebih cerah di banding scene-scene sebelumnya menjelaskan bahwa masalah yang terjadi sudah selesai dan menuju ending cerita. Sorot kamera yang memfokuskan pada tatapan Aurora yang berbeda dengan 3 tokoh yang ada di sekitarnya semakin memperkuat bahwa tokoh Aurora disorot karena apa yang diharapkannya atas keluarga ini sudah di gapainya.

Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa di dalam film NKCTI yang dianalisis dengan pendekatan semiotic Jhon Fiske dari tiga level memuat beberapa pernyataan dalam tiga level:

- **Level realitas**, Pada level ini peneliti dapat menarik simpulan bahwa kode-kode sosial yang terdapat dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini seperti penampilan, kostum, perilaku, lingkungan, riasan, cara bicara, gerakan dan ekspresi, yang menggambarkan makna yang berbeda-beda dalam setiap karakternya. Seorang ayah dengan level realitanya menampakkan sosok yang kuat dan tegas dan ibu yang terlihat lembut penyayang dan lebih pendiam seperti ada yang ditahan namun tidak dapat berbuat apa-apa, dan juga tokoh Awan dan Angkasa yang lebih memiliki kepribadian yang berbeda dengan Aurora anak tengah yang dilihat dari cara bicara, gerakan dan ekspresi. Dalam balutan kostum yang mereka gunakan sehari-hari lebih ke sederhana namun terlihat mahal. Riasan yang dinampakkan tidak berlebihan, terlihat samar dan sederhana.
- **Level representasi**, yang peneliti amati dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini, pada level representasi peneliti dapat mengatakan bahwa kode-kode teknis dan yang terdapat film ini terlihat bahwa mereka dari kalangan atas dengan pengambilan shoot film yang menunjukkan kondisi mereka. Dan adanya perbedaan lighting dalam beberapa adegan menunjukkan bahwa pemeran utama dalam film ini adalah awan, juga dalam editing yang lebih banyak terdapat scene awan. yang nampak adalah cara pengambilan gambar banyak menggunakan menyorot ke arah tokoh sehingga lebih menonjolkan ekspresi. Dari sisi lighting

dan editing yang tepat dan dibuat berbeda antar perbedaan alur waktu. Dengan latar music yang tidak berlebihan menjadi pelengkap dalam setiap adegan.

- **Level ideology**, Level analisis yang terakhir adalah level ideologi, pada level ini didukung dengan level- level sebelumnya menampilkan ideology patriarki di keseluruhan filmnya dengan lelaki yang memiliki posisi lebih tinggi di banding perempuan, yang dilihat dari karakter ayah yang selalu memegang posisi tertinggi dan angkasa yang selalu dituntut ayah untuk memegang tanggung jawab penuh terhadap adik-adiknya, selain itu adanya perbedaan ideology dalam tiga saudara ini membuktikan adanya perbedaan walau dari satu lingkup yang sama. bahwa karakter aurora merupakan karakter yang individualis, dan karakter awan dan angkasa yang memiliki karakter sosialis. Kehidupan keluarga tersebut menunjukkan masyarakat kelas atas.

Dari penjabaran tersebut dapat terlihat bahwa setiap keluarga mempunyai rahasia kelim, tidak ada yang sempurna. Mereka hanya selalu berusaha untuk terlihat baik-baik saja, selalu ada pihak yang dituntut, pihak yang terabaikan dan juga pihak yang paling diawasi. Tidak ada yang nyaman dalam kondisi apapun, semua hanya terlihat senang dalam sudut pandang orang lain.

KESIMPULAN

Melalui analisis semiotika John Fiske, peneliti mendapatkan berbagai level yang memiliki makna bahwa setiap karakter dalam film NKCTHI memiliki ciri khas yang berbeda di antara 3 bersaudara. Angkasa, memiliki level ideology sosialisme, dapat dilihat pada analisis level realitas lingkungan tempatnya bekerja yang dimana memerlukan sosialisasi terhadap banyak orang, perilaku dan cara bicaranya yang nampak humble sangat mendukung level ideology sosialisme pada peran ini. Berbeda dengan anak tengah, Aurora. Peran ini memiliki level ideology Individualisme, yang didukung dengan cara berbicara, kostum, riasan, gerakan, dan lingkungan tempat dia berada yang menyukai tempat-tempat yang sunyi dan sepi. Awan, anak terakhir yang memiliki level ideology sosialisme dilihat dari dipengaruhi adanya aspek penampilan, cara berbicara, perilaku, gerak tubuh, ekspresi, dan lingkungan yang tak berbeda jauh dengan angkasa yang melibatkan interaksi banyak orang setiap harinya. Serta melalui analisis semiotika John Fiske, peneliti mendapatkan bahwa pemeran utama dalam film ini adalah tokoh Awan yang sebagai anak bungsu. Dengan didukung tiga level representasi yang nampak.

Film ini menampilkan ideology patriarki di keseluruhan filmnya dengan lelaki yang memiliki posisi lebih tinggi di banding perempuan, yang dilihat dari karakter ayah yang selalu memegang posisi tertinggi dan angkasa yang selalu dituntut ayah untuk memegang tanggung jawab penuh terhadap adik-adiknya. Serta didukung dengan level representasi dalam pengambilan gambar, film ini termasuk dalam peran masyarakat hedonisme, yaitu masyarakat kelas atas.

Level representasi yang nampak adalah cara pengambilan gambar banyak menggunakan menyorot ke arah tokoh sehingga lebih menonjolkan ekspresi. Dari sisi lighting dan editing yang tepat dan dibuat berbeda antar perbedaan alur waktu. Dengan latar music yang tidak berlebihan menjadi pelengkap dalam setiap adegan.

Keseluruhan film yang dapat dilihat adalah setiap keluarga mempunyai rahasia kelam, tidak ada yang sempurna. Mereka hanya selalu berusaha untuk terlihat baik-baik saja, selalu ada pihak yang dituntut, pihak yang terabaikan dan juga pihak yang paling diawasi. Tidak ada yang nyaman dalam kondisi apapun, semua hanya terlihat senang dalam sudut pandang orang lain.

Adapun saran yang diberikan dari peneliti kepada sutradara dan produksi perfilman Indonesia diharapkan dapat membuat lebih banyak lagi film keluarga yang dapat diterima oleh seluruh usia serta memberikan banyak pesan-pesan moral yang inspiratif dan mendidik kepada masyarakat Indonesia. Diharapkan masyarakat dapat memilah dan menerima pesan-pesan yang terkandung dalam film atau tayangan apapun yang dilihatnya.

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan referensi dalam penelitian analisis semiotika John Fiske yang terdapat dalam sebuah film. Dan kekurangan dari penelitian ini yang belum mengulas film secara penuh dalam setiap adegan, dan masih terdapat ulasan yang masih kurang untuk dibahas lebih lanjut. Untuk, peneliti selanjutnya diharapkan bisa mengembangkan lebih dalam lagi melalui sudut pandang yang lain dengan ulasan yang lebih terperinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Halimah Tusaddiah Rambe¹, Syahrul Abidin², A. (2018). Analisis Semiotika Film Negeri di Bawah Kabut Semiotics Analysis of film *The Land Beneath The Fog*. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, 647-660.
- Hidayat, W. A., & Surwati, C. H. D. (2021). *Jurnal*.
- Oktari, R., & Prasetyo, A. (2015). Representasi Nasionalisme Dalam Film Habibie dan Ainun (Analisis Semiotika John Fiske dalam film Habibie dan Ainun) Rony. *Analisis Semiotika*, 14(01), 1-15.
- Puspita, D. F. R., & Nurhayati, I. K. (2019). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender Pada Iklan Kisah Ramadhan Line Versi Adzan Ayah. *ProTVF*, 2(2), 157. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i2.20820>
- Rohayani, F. (2020). Menjawab Problematika Yang Dihadapi Anak Usia Dini di Masa. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), 29-50. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2310>
- Supiarza, H. (2022). Fungsi Musik di Dalam Film : Pertemuan Seni Visual dan Aural Functions of Music in Film : The Meeting of Visual and Aural Arts. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 2(1), 78-87.
- Sutanto, O. (2017). Representasi Feminisme Dalam Film "Spy." *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya Representasi*, 5(1), 2-10.
- Tuhepaly, N. A. D., & Mazaid, S. A. (2022). *Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual pada Film Penyalin Cahaya*. 5(2), 233-247.
- Winda Meilinda Anjassari, Rustiyarso, G. B. (2014). *Analisis Keharmonisan Keluarga Petani Melayu Dalam Membentuk Kepribadian Anak di Desa Nanga Suhaid*. 139.
- Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). Peran Perempuan Dalam Keluarga. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 0(5), 61. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4422>